

**ANALISIS PRODUKSI DAN AGROINDUSTRI PISANG AMBON  
DALAM KAITANNYA DENGAN PENINGKATAN PENDAPATAN  
USAHATANI DI KABUPATEN GOWA**

**Palipada Palisuri**  
Dosen Fakultas Ekonomi  
Universitas Bosowa Makassar

**ABSTRACT**

*Analysis of Production and Agroindustry of Ambonese Bananas with respect to the Increasing of Farming Income in Gowa Regency. This research aimed to ascertain the influence of each production factor on production level of fresh Ambonese bananas, and to know the feasibility of management handling of Ambonese bananas product through household agroindustry activities.*

*The result of the analysis revealed that the composition of using production input on the Ambonese bananas farming in Gowa regency was in the increasing return to scale. Based on the result of statistical test, it could be indicate that the use of seeds was relatively efficient, whereas the zuse of other production factors were relatively unefficient. The result of the Ambonese bananas sale was relatively profitable as stated by R/C ratio value for 4,08.*

**Keywords:** *Agroindustri, Usahatani, Produk, Pisang Ambon*

**A. PENDAHULUAN**

Penerapan pendekatan agribisnis khususnya subsektor agroindustri bagi produk hortikultura seperti halnya sektor pembangunan lainnya, merupakan subsektor yang kegiatannya berjalan dalam satu sistem. Sistem ini mempunyai kaitan ke belakang (*backward linkage*) berupa industri hulu yang mencakup pengadaan dan penyaluran sarana produksi seperti: bibit, pupuk, atau lainnya. Sedangkan kaitan kedepan (*forward linkage*) berupa industry hilir yang lebih menekankan

pada aspek perlakuan pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil. Hasil penelitian Santika (1995), diketahui bahwa kedua indeks tersebut (*backward* dan *forward linkage indeks*) untuk komoditas hortikultura di Indonesia masih sangat rendah. Besaran indeks yang dimiliki oleh sub sector hortikultura dalam kerangka nasional mencerminkan lemahnya kedudukan subsektor tersebut dilihat dari kontribusi yang diberikan kepada sektor ekonomi lainnya secara timbal balik. Di lain pihak subsektor ini mempunyai potensi dan peluang untuk

dikembangkan oleh pemerintah dan swasta.

Agroindustri adalah suatu bentuk agribisnis yang bertumpu pada kegiatan pengolahan bahan baku yang berasal dari sektor pertanian (Austin, 1991). Agroindustri pada dasarnya mencakup kegiatan pengolahan yang sangat luas, baik dari tahapan prosesnya maupun dari jenisnya. Hal ini terlihat dari pengertian Agroindustri yang dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan industry yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa sehingga menjadi produk baru, baik yang bersifat setengah jadi maupun yang dapat segera dikonsumsi. Menurut Sutalaksana (1993), pergeseran pendapatan dari komoditas primer ke produksi nilai tambah berlaku secara umum bagi pembangunan pertanian sebagai konsekuensi dari penerapan pendekatan agribisnis khususnya subsektor agroindustri. Bagi produk hortikultura yang bernilai tinggi namun cepat busuk, kegiatan nilai tambah yang tepat sejak dari cara panen, sortasi, penyimpanan sampai pada pengolahan dalam kegiatan agroindustri adalah suatu keharusan. Fluktuasi harga yang ditimbulkan oleh sifat musiman yang tidak disertai oleh kegiatan nilai

tambah yang memadai dapat menyediakan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pendekatan ini memerlukan dikembangkannya serta tersedianya teknologi yang tepat guna bagi para petani, disamping ketersediaan alat dan bahan bantu yang diperlukan.

Menurut Baharsyah (1993), dalam perkembangan agroindustry komoditas hortikultura, pemilihan dalam beberapa strata dapat membantu cara pengembangannya yakni **Strata pertama;** Pengolahan dan pengalengan merupakan yang termaju. Mengingat besarnya investasi yang diperlukan, strata agroindustri hortikultura ini pada umumnya melibatkan para pengusaha besar. **Strata kedua;** Berbagai agroindustri hortikultura yang menghasilkan produk modern dengan berbagai cita rasa buah dan berbagai industri buah awetan. **Strata ketiga;** Meliputi agroindustri rumah tangga yang umumnya menghasilkan buah awetan dan produk-produk tradisional lain. Perbaikan dan penyehatan agroindustry strata ini meliputi hampir semua aspek, sejak dari pemilihan jenis dan kualitas komoditas hortikultura yang merupakan bahan mentah, teknologi processing, dan keluarga dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani *off*

*farm*, bagi petani yang memiliki lahan sempit atau buruh tani yang sama sekali tidak memiliki lahan pertanian. Disamping itu agroindustry rumah tangga dapat dijadikan media untuk upaya perbaikan gizi masyarakat. Bentuk teknologi tepat guna bagi industri rumah tangga dapat berupa peralatan sederhana atau resep-resep pengolahan disertai bimbingan analisa finansial dan pemasaran.

Menurut Munajim (1994), pisang yang buahnya dimakan setelah masak (buah segar) masuk dalam golongan *Musa paradisiaca* Var. *Sapientum* dan *Musanana* L. Jenis pisang ini antara lain : pisang ambon, pisang raja, dan pisang susu. Tanaman pisang ambon (*Musa paradisiaca* cv. *Ambon*) terdiri atas beberapa jenis yakni pisang ambon lumut, pisang ambon putih, pisang ambon jepang, pisang ambon buai. Pisang ambon termasuk jenis pisang komersial yang banyak terdapat di pasaran, baik di pasar umum maupun supermarket. Jenis pisang ini banyak digemari oleh konsumen karena keistimewaannya. Menurut Satuhu dan Supriyadi (1996), pisang ambon lumut pada saat matang, warna kulit buah hijau atau hijau kekuningan dengan bintik-bintik coklat kehitaman. Daging buahnya

berwarna putih kemerahan dan lunak, rasanya manis, enak dan aromanya kuat. Berat pertandan mencapai 15 – 18 kg, dengan jumlah sisir 8 – 12 sisir. Setiap sisir kurang lebih 20 buah. Ukuran buah 15 – 18 cm dengan diameter 3 - 3,5 cm. Pisang ambon putih pada saat matang berwarna kuning keputih-putihan dengan warna daging buah putih sampai putih kekuningan. Rasa daging manis sedikit asam dan aromanya kuat. Selain sebagai buah meja, pisang ambon putih digunakan sebagai makanan pemula pada bayi. Berat tiap tandannya 15 – 25 kg, terdiri dari 10 – 14 sisir. Setiap sisir terdiri dari 14 - 24 buah dengan panjang 15 - 20 cm, dan diameternya 3,5 – 4 cm.

### **Panen dan Pascapanen Pisang Ambon**

Panen Pisang Ambon dimana mutu pisang yang baik sangat ditentukan oleh tingkat ketuaan buah dan penampakannya. Tingkat ketuaan buah diukur berdasar umurnya, sedang penampakannya diperoleh dari penanganan pascapanen yang baik. Secara fisik tanda-tanda ketuaan buah pisang mudah diamati diantaranya; (a) buah tampak berisi, bagian lengir (tepi) buah sudah tidak ada lagi, (b) warna buah hijau kekuningan. Untuk buah pisang dengan tingkat kematangan

penuhi, maka pada tandannya akan ada buah yang sudah masak (2-3 buah) dan, (c) tangkai di putik telah gugur.

Ciri menonjol dari kelompok pisang ambon adalah pemanenan yang dilakukan pada tingkat ketuaan komersial '*mature green*' dan diperam terlebih dahulu sebelum dimakan sebagai buah meja. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa tingkat ketuaan optimum untuk dipanen berlainan dengan tingkat kematangan untuk dimakan. Untuk tujuan komersial terutama yang akan dijual ke tempat pemasaran yang lebih jauh, jarang dipanen pada stadia matang pohon. Hal ini disebabkan oleh sifat rentan terhadap kerusakan fisik, kimia, fisiologi dan mikrobiologis pasca panen. Dalam produksi segar, berbagai kegiatan yang perlu untuk penanganan pascapanen adalah: (1) sortasi; dalam ukuran serta bentuknya, warna, kemulusan dan beratnya. (2) Handling untuk pembersihan dan penahan kematangan. (3) Pengepakan untuk individual, en gross, material (karton, peti kayu, keranjang), beratnya per unit dan penampilan. (4) Pengangkutan untuk ketahanan terhadap kebusukan (pendinginan), jangka waktu dan ketahanan terhadap goncangan. (5) Penyajian untuk di pasar, di kaki lima

dan di supermarket. Buah pisang ambon yang dipanen pada derajat ketuaan komersial yang berbeda sebagai perlakuan. Derajat ketuaan tersebut adalah (a) dipanen 2 minggu sebelum Derajat Tua Komersial (DTK) dimana kulitnya berwarna hijau muda, lingkaran buah terasa masih menyiku dan kelopak bunga yang mengering masih menempel, (b) dipanen pada saat DTK dimana kulitnya berwarna hijau tua, lingkaran buah masih melekok dan kelopak bunga yang mengering mulai rontok, (c) dipanen 2 minggu sesudah DTK dimana kulitnya berwarna hijau kehitaman, lingkaran buah melingkar penuh dan kelopak bunga yang mengering hilang.

#### **Kandungan Gizi Buah Pisang Ambon**

Pisang ambon juga memiliki kandungan gizi berupa serat yang secara ilmiah membantu kinerja saluran pencernaan. Serat dalam saluran pencernaan bisa berfungsi sebagai elemen yang membantu proses dalam mereabsorpsi juga sekresi air agar makanan mudah dicerna dan sisa makanan yang akan dibuang dari tubuh berupa feses tidak keras. Kandungan gizi nutrisi pisang ambon khususnya kandungan kalori 99 kkal cukup untuk memberi tambahan kalori yang dibutuhkan oleh tubuh dalam melakukan proses metabolisme,

meskipun jumlahnya tidak terlalu besar. Kalori di dalam pisang ambon bisa dijadikan alternative di saat kita sedang kelaparan. Kandungan vitamin A pada pisang ambon memiliki manfaat bagi kesehatan mata. Vitamin A bekerja dengan cara meningkatkan kerja dari retina mata, dimana retina mata fungsinya cukup vital karena sebagai penerima cahaya dan bayangan dari objek yang kita lihat.

**Tabel 1. Kandungan Gizi nutrisi dalam 100 gram Buah Pisang Ambon**

No.	Macam Zat Gizi	Banyaknya
1.	Kalori	99 kkal
2.	Protein	1,2 gr
3.	Lemak	0,2 gr
4.	Karbohidrat	26 gr
5.	Kalsium	8 mg
6.	Zat Besi	5 mg
7.	Fosfor	28 mg
8.	Vitamin A	146 SI
9.	Vitamin B.1	0,08 mg
10.	Vitamin C	3 mg
11.	Air	72 gr

### **Diversifikasi Produk Buah Pisang Ambon**

Diversifikasi dimaksudkan untuk menciptakan produk olahan buah pisang ambon dalam bentuk setengah jadi berupa sale pisang ataupun barang jadi berupa kripik pisang, yang bahan bakunya berasal dari buah pisang ambon. Usaha ini diharapkan akan meningkatkan nilai produk buah pisang ambon, diversifikasi produk olahan buah pisang ambon kearah agroindustry akan

membawa dampak positif, karena disamping memperoleh nilai tambah, hasil olahan tersebut akan dapat dipasarkan lebih luas. Jenis varietas yang cocok dan dapat menghasilkan mutu yang baik dalam pembuatan sale pisang diantaranya pisang ambon, siem, gembor, susu, emas, dan raja bulu. Sale pisang ambon yang diminati oleh konsumen yakni warnanya coklat kekuningan, rasa manis, tekstur empuk dengan kadar air tidak lebih dari 20 persen.

### **Proses Pembuatan Sale Pisang Ambon**

Proses produksi sale pisang ambon yang baik dengan dua cara yakni: (a) pembuatan sale pisang secara tradisional (dalam skala kecil), dan (b) pembuatan sale secara modern. Pembuatan sale secara tradisional dilakukan dengan cara sederhana, buah pisang yang matang dikupas dan dikerok permukaan daging buahnya dengan bilah bambu atau pisau, setelah itu disusun diatas rak bambu dan dijemur di sinar matahari kemudian dipipihkan. Setelah agak kering disimpan. Pemanasan ini dilakukan 4 – 5 hari. Biasanya sebelum dijemur, pisang diasapkan terlebih dahulu dengan kayu bakar tetapi mutunya menjadi kurang baik. Pembuatan sale secara agroindustry rumah tangga, pengawetannya memakai bahan kimia

seperti sodium metabisulfit dan belerang. ambon sebagai berikut :

Tahap-tahap pembuatan sale pisang

**Gambar 1. Bahan dasar dan Perlakuan Pembuatan Sale Pisang ambon Menurut Strata Agroindustri Rumah Tangga (Munajim)**

Bahan dasar	Perlakuan	Peralatan	Hasil
PISANG AMBON		Pengupasan Tangan/Pisau steril	Pisang tanpa kulit
Pengerokan		Pisau atau Bilah bambu	Zat pengawet
Pengirisan		Pisau steril	Pisang dibelah dua/tiga
Pencelupan Pisang		Wadah perendaman (dalam larutan Bisulfit 1 % 1 gram bisulfit/1 liter air)	(15 menit)
Pembilasan		Wadah berlubang	Ditiriskan
Pengasapan		Tungku pengasapan	Warna yg dikehendaki
Pengeringan		Rak Bambu/Para-para (sinar matahari/selama 55 jam)	Kadar Air 10 persen
Pemipihan		Wadah Penggepangan	Bentuk Buah
Pengemasan		Kantong plastik Kemasan	Sale Pisang Ambon
SALE PISANG AMBON		Berat setiap kemasan (gram) (Daya tahan Sale 2 – 3 bulan)	

Sumber: *Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan*

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Gowa, dipilih 2 kecamatan yakni Kecamatan Tinggimoncong. Desa/Kelurahan Parigi, Majannang dan Manimbahoi. Kecamatan Tompobulu. Desa/ Kelurahan Tanete, Datara, dan Cikoro. Jumlah responden sebanyak 60 Kepala Keluarga (KK) petani pisang ambon yang diambil secara acak sederhana.

**Tabel 2. Produksi Buah Pisang Terbanyak Menurut Kab/Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013 (dalam Ton)**

Kabupaten/Kota	Buah Pisang
01 Gowa	15. 524, 5
02 Sinjai	12. 657, 7
03 Bone	16. 055, 6
04 Wajo	20. 649, 2
05 Pinrang	60. 008, 2
06 Bulukumba	7. 774, 9
07 Maros	7. 916, 8
08 Sidrap	8. 258, 5
09 Luwu Timur	7. 665, 2
10 Bantaeng	4. 907, 5
Sulawesi Selatan	186. 782, 1

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Responden Usahatani Pisang Ambon*

Profil pendidikan formal responden sebanyak 65 persen atau 39 KK tidak sekolah. Tingkat Sekolah Dasar (SD) 18, 34 persen atau 11 KK. Tingkat SLTP 10 persen atau 6 KK. Tingkat SLTA 6, 66 persen atau 4 KK. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan petani tentang penerapan teknologi budidaya pisang dan pengolahannya umumnya masih kurang. Umur rata-rata responden 26 tahun sampai 40 tahun sebanyak 20 orang (33,34 %), umur 45 sampai 57 tahun 38 orang (63, 34 %), umur 60 tahun 1 orang (1, 66 %).

Pola penjualan dan pemasaran, umumnya petani melakukan penjualan dalam bentuk segar dan matang, pengemasan dan pengangkutan buah pisang Ambon segar dilakukan oleh pedagang pengumpul kabupaten. Untuk pisang ambon matang pengemasan dilakukan sendiri oleh petani produsen. Pola penjualan pisang Ambon segar di dua kecamatan lokasi penelitian umumnya sama yaitu pedagang pengumpul kabupaten, dibantu oleh pedagang pengumpul kecamatan yang menjadi tengkulak dengan system pembayaran dimuka sebelum masa panen dengan taksiran jumlah produksi (sisir per tandan) dengan harga murah. Pedagang pengumpul kecamatan pada setiap hari pasar menjual pisang ambon kepada pedagang pengumpul kabupaten. Pengemasan dan pengangkutan dilakukan oleh pedagang pengumpul kabupaten dan selanjutnya kepada pengecer atau langsung pada konsumen. Penjualan pisang ambon matang dilakukan sendiri oleh petani setiap hari pasar. Hal ini dilakukan untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari, sebagai pendapatan tambahan bagi petani produsen. Jarak lokasi pemasaran dari sentra-sentra produksi pisang ambon segar ke ibukota kabupaten yakni Kota

Sungguminasa, masing-masing dari Malino Kecamatan Tinggimoncong 59 Km, dan dari Malakaji Kecamatan Tompobulu 130 Km.

### **Produksi dan Input pada Usahatani Pisang Ambon**

Produksi pisang ambon umumnya dijual dalam bentuk tandan, setiap tandan rata-rata 8 sisir/tandan. Jumlah buah rata-rata 21 buah/sisir, dengan berat rata-rata 12,5 kg/tandan. Berat/sisir rata-rata 1,56 kg. Berat per buah 74,2 gram. Rata-rata produksi petani adalah 2416, 7 kg/ha/tahun. Bila produksi petani dikelompokkan seperti pada Tabel 4. Menunjukkan bahwa produksi antara pisang antara 5001 - 6000 kg atau equivalen dengan 8 - 10 tandan/minggu adalah yang terbanyak, yaitu 31,67 persen, sedangkan jumlah produksi antara 1501 – sampai 2000 kg atau equivalen dengan 2 – 3 tandan/minggu yang terkecil yaitu 8, 34 persen.

**Tabel 3. Produksi Pisang Ambon Segar Petani Sampel di Kabupaten Gowa**

Produksi (kg)	Frekuensi (KK)	( % )
0 - 1500	6	10,00
1501 - 2000	5	8,34
2001 - 3000	10	16,66
3001 - 4000	9	15,00
4001 - 5000	11	18,33
5001 - 6000	19	31,67
Jumlah	60	100,00

Sumber: *Data primer setelah diolah*

Rata-rata luas lahan yang diusahakan petani 1,55 ha/KK. Luas lahan pisang

ambon dikelompokkan seperti pada Tabel 5. Menunjukkan bahwa kelompok terbanyak adalah antara luas 0,51 - 1 ha atau 30 persen. Sedangkan luas lahan terkecil yakni 0,00 - 0,50 adalah sebanyak 4 KK atau 6,66 persen.

**Tabel 4. Luas Lahan Pisang Ambon Petani sampel di Kabupaten Gowa**

Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (KK)	(%)
0,00 - 0,50	4	6,66
0,51 - 1,00	18	30,00
1,01 - 1,50	12	20,00
1,51 - 2,00	12	20,00
2,01 - 2,50	14	23,34
Jumlah	60	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah

Rata-rata jumlah bibit adalah 218,27 rumpun/ha/tahun. Bila jumlah bibit dikelompokkan, menunjukkan bahwa jumlah bibit 301 - 400 rumpun adalah yang terbanyak atau 21,66 persen, dengan rata-rata jumlah anakan 5 pohon setiap rumpun. Bulan penanaman pisang ambonyang dilakukan petani umumnya bulan oktober atau bulan april di Kecamatan Tinggi Moncong. Sedangkan di Kecamatan Tompobulu bulan Januari atau bulan April. Bibit tanaman tingginya 1 - 1,75 meter.

Rata-rata penggunaan pupuk adalah 391,7 kg/ha/tahun dengan rata-rata penggunaan pupuk setiap rumpun 1.794 gr/rumpun/tahun atau 1,80 kg. Bila jumlah penggunaan pupuk dikelompokkan, menunjukkan bahwa

penggunaan pupuk 401 - 600 kg adalah yang terbanyak atau 30 persen. Pupuk yang digunakan petani umumnya pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik diolah dari rumput hijau, kotoran sapi atau kerbau. Pupuk anorganik terdiri atas jenis pupuk Urea, KCl dan ZA. Rata-rata penggunaan pupuk organik 1,5 kg/rumpun/tahun.

**Tabel 5. Jumlah Curahan Tenaga Kerja Usaha Tani Pisang Ambon di Kabupaten Gowa**

Hari Kerja Setara Pria	Frekuensi	(%)
0 - 90	9	15,00
91 - 120	14	23,33
121 - 150	15	25,00
151 - 180	17	28,33
181 - 210		58,34
Jumlah	60	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah

Rata-rata curahan tenaga kerja adalah 86,02 HKSP/ha/tahun. Jika jumlah curahan tenaga kerja dikelompokkan seperti pada Tabel 6, menunjukkan bahwa yang terbanyak Hari Kerja Setara Pria (HKSP) adalah 151 - 180 HKSP atau 28,33 persen. Rata-rata penggunaan tenaga kerja sebanyak 4 orang terdiri dari tenaga kerja dewasa dan tenaga kerja usia 10 - 15 tahun. Kebutuhan tenaga kerja pada pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama, dan panen. Untuk memudahkan melakukan perbandingan penggunaan tenaga kerja, maka diperlukan standarisasi satuan



tenaga kerja yang biasanya disebut dengan ‘hari kerja setara pria’ (HKSP). Satuan tenaga kerja adalah satu hari kerja yaitu waktunya (umumnya 8 jam) diberikan seseorang selama satu hari. Penurunan penggunaan tenaga kerja untuk pengelolaan tanaman jika adanya penggunaan ternak atau peralatan pengolahan.

Interpretasi mengenai t hitung dan signifikan t pada Tabel hasil pendugaan fungsi produksi sebagai berikut :

- a. Variabel luas lahan secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap produksi dimana t hitung sebesar 0,842 dan signifikan  $t = 0,4035$ . Hal ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan lahan yang belum optimal.
- b. Variabel bibit secara statistik berpengaruh nyata terhadap produksi dimana t hitung sebesar 4,274 dan signifikan  $t = 0,0001$ . Dapat diartikan bahwa penambahan bibit dalam usaha tani pisang ambon dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi.
- c. Variabel pupuk secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap produksi dimana t hitung sebesar 0,561 dan signifikan  $t = 0,4306$
- d. Variabel obat-obatan secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap

produksi dimana t hitung sebesar 0,963 dan signifikan  $t = 0,3397$

- e. Variabel tenaga kerja secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap produksi dimana t hitung sebesar 0,804 dan signifikan  $t = 0,4250$ . Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan tenaga kerja dalam usaha tani tersebut di daerah penelitian sudah sangat berlebihan (*the law of diminishing returns*), disamping kurangnya pengetahuan petani dan informasi tentang teknologi budidaya tanaman pisang ambon.

#### **Analisis Pendapatan Usaha Sale Pisang Ambon**

Besarnya biaya-biaya dan keuntungan usaha sale pisang Ambon, terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya variable (VC), pendapatan bersih dan R/C ratio. Yang termasuk Biaya Tetap adalah biaya-biaya peralatan seperti tempayan pemeraman, wadah pengupasan, wadah perendaman, wadah pembilasan, tungku pengesapan, rak bambu, alat pengepengan, kantong plastik dan karton. Total biaya tetap dikurangi biaya penyusutan per kilogram. Biaya Variabel terdiri dari harga pisang segar, biaya pemeraman, pengupasan, pengerokan dan pengirisan, perendaman, pembilasan, pengasapan, pengeringan, pemipihan, pengemasan dan biaya

pemasaran per kilogram. Total biaya adalah Biaya Tetap ditambah Biaya Variabel. Sedangkan perhitungan Rugi-Laba adalah Penerimaan kotor dikurangi Total Biaya, Usaha Sale Pisang Ambon. Hasil Analisis keuntungan Usaha Sale Pisang Ambon adalah relatif menguntungkan seperti ditunjukkan oleh nilai R/C ratio sebesar 4,08. R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Hasil perhitungan R/C ratio akan diketahui kelayakan usaha sale pisang ambon

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat produksi rata-rata usaha tani pisang Ambon di Kabupaten Gowa berada pada skala hasil yang semakin meningkat (*increasing return to scale*). Penggunaan faktor produksi bibit berpengaruh nyata nyata dan positif terhadap produksi pisang Ambon, yang dapat diartikan bahwa penambahan faktor produksi bibit dalam usaha tani pisang ambon akan menghasilkan kenaikan produksi yang proporsinya lebih besar dari proporsi penambahan input tersebut. Penggunaan faktor produksi luas lahan

tidak menunjukkan pengaruh nyata (*significance*) namun faktor produksi luas lahan masih memungkinkan dilakukan pemanfaatan lahan secara optimal.

2. Penanganan pengolahan buah pisang Ambon melalui agroindustri rumah tangga usaha sale pisang, dapat memberikan nilai tambah yang memadai dan memperoleh pendapatan usaha tani yang lebih tinggi. Dimana R/C ratio kelayakan usaha sale pisang ambon sebesar 4, 08. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani.

##### **Saran**

Untuk meningkatkan produksi pisang Ambon secara efisien, petani perlu melakukan penambahan *bibit tanaman dengan jarak tanam per rumpun/ha 3 X 3 meter*. Petani pisang Ambon sebaiknya melakukan perlakuan pascapanen yaitu kegiatan agroindustri rumah tangga berupa usaha sale pisang Ambon yang dapat memberikan nilai tambah dan pendapatan petani yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Perkembangan Konsumsi Pisang Ambon dan Pisang Raja di Indonesia Tahun 2009-2013*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Abdullah, M. 1998. *Pisang dalam kehidupan kita*. CV. Pustaka Aksara, Jakarta.
- Azis, Amin. 2001. *Kebijakan Pengembangan Agroindustri Hortikultura*. CIDES, Jakarta
- Austin, J. E. 1991. *Agroindustri Project Analysis*. The Jhon Hopkins University Press, London
- BPS. 2013. *Produksi Buah Pisang Terbanyak Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan*. Pusat Pelayanan Terpadu BPSSulawesi Selatan.
- Baharsyah. 1993. *Hortikultura Sebagai Sumber Pertumbuhan Baru Sektor Pertanian*. Cides, Jakarta
- Bahar, A. Farid. 1999. *Pemilihan dan penerapan Teknologi Tepat Guna Usaha Agroindustri Buah-Buahan Tropis Potensial*. CIDES dan PPA, Jakarta.
- Coronel, R.E. 1998. *Promising Fruits of the Philippines*. C.A. UPLB, Philippines.
- Dasuki, M. 2002. *Pengaruh Derajat Ketuaan Buah Pisang Ambon terhadap Mutu Buah Matang*. Puslitbang Hortikultura, Jakarta.
- Drilon, J. D. 1990. *Agribisnis Management*, Volume 1, Asian Productivity Organization, Tokyo.
- Downey, and Ericson. 1992. *Agribusiness Management* :Mc. Grw – Hill Book Company New York.
- Gittinger, J. 1982. *Economic analysis and Agriculture Project*. Baltimore, University Press.
- Kadarsyan, H. W. 1998. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Kasryno, F. 1991. *Pengembangan Hortikultura dan Permasalahannya*. Biro Pusat Perencanaan
- Lutony, Lukman. 2001. *Analisis Ekonomi Usahatani Pisang Ambon*. Pusat Informasi Pertanian (PIP) Trubus, Jakarta.
- Munajim. 1994. *Teknologi Pengolahan Pisang*. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Nuryani, Soejono. 1999. *Budidaya Pisang*. Penerbit Dahara Prize, Semarang.
- Pasaribu, Amudi. 2003. *Pengantar Statistik*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rismudandar. 2003. *Bertanam Pisang*. Penerbit CV. Sinar Baru, Bandung.
- Satuhu, Suyanti. 1998. *Pisang : Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*. PT. Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Offset, Jakarta.
- Santika, A. 1995. *Agroindustry Structure and its Contribution to Regional Income and Employment in*

- Indonesia.* ( A. Dissertation ): Michigan State University.
- Sastrowardoyo, Sanyoto. 2008. *Priotitas Penanaman Modal Agroindustri*.CIDES, Jakarta
- Siswoputranto, D. L. 2002. *Sale Pisang Bermakna Ganda*.Pusat Informasi Pertanian, Trubus.
- Syarief, Rizal. 2005. *Pengembangan Teknologi tepat guna dalam Pengembangan Agribisnis*.
- Training of the Trainers (TOT) Manajemen Agribisnis, Bogor.
- Sutalaksana, Dahlan. 1993. *Sistem Permodalan Pengembangan Agroindustri Besar, Menengah, dan Kecil, CIDES and PPA*. Penerbit Bangkit, Jakarta
- Sudjana, 2008.*Metode Statistika*. Edisi ke lima, Tarsito, Bandung.
- Vredembregt, 1999. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*.Gramedia , Jakarta.